



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masalah ketenagakerjaan di Indonesia sampai saat ini masih cukup kompleks, khususnya menyangkut pengangguran dan setengah pengangguran karena cakupannya yang luas meliputi berbagai aspek baik aspek ekonomi, sosial dan politik yang timbul ditengah-tengah masyarakat.

Program pembangunan ekonomi di masa lalu yang hanya berorientasi pada aspek pertumbuhan, dengan mengabaikan pembangunan ketenagakerjaan memberikan pengalaman yang berharga bagi pemerintah. Dimana, dahulu ketenagakerjaan dianggap sebagai hasil dari pertumbuhan ekonomi. sehingga, tingkat kesempatan kerja dan jumlah angkatan kerja yang merupakan inti dari masalah ketenagakerjaan tidak terawasi dengan baik. Hal inilah yang pada akhirnya menimbulkan permasalahan baru, yaitu meningkatnya angka pengangguran, sebagai akibat dari ketidakseimbangan antara kesempatan kerja yang tersedia dengan jumlah angkatan kerja yang mencari pekerjaan.

Masalah pengangguran tampaknya menjadi tantangan besar yang mesti kita hadapi. Indikasi yang terlihat adalah makin meningkatnya jumlah pengangguran, baik pengangguran terbuka maupun pengangguran terselubung dari tahun ke tahun.

Mengatasi pengangguran dalam jumlah yang besar tentu tidaklah mudah. Krisis ekonomi yang berkelanjutan yang terutama dipersulit dengan tarik menarik antara kepentingan politik, telah menyebabkan tingkat pengangguran yang lebih

tinggi, sementara itu persoalan mendasar yang sudah berkembang sebelum krisis yaitu adanya *mismatch* (ketidaksesuaian) antara dunia pendidikan dan dunia kerja yang belum terjawab. Selain itu, situasi akselerasi perubahan manajemen, bisnis dan teknologi sangat cepat dewasa ini. Ini mensyaratkan bahwa pendidikan nasional dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih berat. Selain kualitas output dalam hubungan dunia usaha dan dunia pendidikan, dunia pendidikan nasional juga dituntut untuk mampu mengadaptasi pada perubahan sosial yang terjadi.

Pada umumnya, pengangguran merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh negara sedang berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan data BPS, pada Februari 2007, jumlah angkatan kerja Indonesia mencapai 108,13 juta orang atau bertambah 1,74 juta orang dibanding situasi pada Agustus 2006. Tingkat pengangguran terbuka pada Februari mencapai 9,75% ini berarti turun dibanding Agustus 2006 yang mencapai 10,28%, atau turun 556 ribu orang dibanding Februari 2006 yang mencapai 11,10 juta orang (10,40%). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah angkatan kerja dan tingkat pengangguran yang menurun, artinya jumlah lapangan kerja meningkat. Namun, tetap angka tersebut menunjukkan jumlah yang relatif besar.

Salah satu propinsi yang menyumbangkan angka pengangguran terbesar di Indonesia adalah Jawa Barat yang merupakan propinsi yang banyak diminati transmigran karena potensi yang luar biasa terkandung didalamnya. Akan tetapi, banyaknya transmigran bukannya membuka lapangan kerja tetapi malah menyumbang penganggur. Hal ini terjadi karena banyak transmigran yang tidak memiliki kualifikasi kerja yang dibutuhkan perusahaan. Pada tahun 1998

misalnya, terjadi booming pengangguran sekitar 44, 26% karena krisis ekonomi. Para pekerja banyak yang dirumahkan bahkan tak jarang dari mereka yang di PHK karena perusahaan tak mampu lagi mempertahankan usahanya. Masa *recovery* terjadi pada tahun berikutnya, dimana semua perusahaan mulai memperbaiki kondisi usahanya sehingga pengangguran mengalami penurunan. Namun pada tahun 2003-2004 pengangguran terbuka kembali meningkat. Naik turunnya tingkat pengangguran terbuka ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1
Pengangguran Terbuka di Jawa Barat Periode 2000-2004

Tahun	Pengangguran terbuka (orang)	Laju pertumbuhan pengangguran terbuka (%)
1998	1.790.399	44.265
1999	1.140.230	-2.45
2000	1.112.295	-2.45
2001	1.033.100	-5.31
2002	2.978.243	-4.45
2003	2.957.613	2.45
2004	1.029.339	7.49

Sumber : Depnakertrans, diolah

Di Jawa Barat sendiri, salah satu daerah yang turut menyumbangkan angka pengangguran adalah Kabupaten Subang. Dapat dilihat perkembangan angka penganggurannya yang juga sangat fluktuatif. Dari data yang diperoleh dari BPS dapat dilihat bahwa jumlah pengangguran terbuka di Kabupaten Subang cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan yang cukup tajam terjadi pada tahun 2001 dari 40.272 orang penganggur menjadi 69.313 orang pada tahun berikutnya. Hal ini terjadi karena jumlah angkatan kerja yang terus bertambah setiap tahunnya tidak diimbangi dengan lahan perkerjaan yang memadai. Perkembangan tingkat pengangguran terbuka ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Indikator Makro Ketenagakerjaan Kabupaten Subang Tahun 2000-2005

Indikator Makro	2000	2001	2002	2003	2004	2005
Jumlah penduduk	1.329.838	1.341.229	1.352.354	1.371.005	1.384.310	1.397.029
Jumlah Penduduk Bekerja (orang)	561.131	573.499	581.097	607.774	553.925	590.878
Proporsi Jumlah penduduk bekerja (%) per jumlah penduduk usia kerja	50,95	52,40	51,28	52,93	47,81	50,90
Jumlah pengangguran terbuka (orang)	32.505	40.272	69.313	58.130	65.860	50.841
Tingkat pengangguran terbuka (%)	5,42	6,56	4,33	8,73	10,63	12,96
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	53,87	56,08	57,39	57,99	63,49	55,27

Sumber: BPS, Subang

Fenomena meningkatnya pengangguran ini menciptakan citra pendidikan kita yang kurang baik. Masalah klise yang kita hadapi adalah adanya kenyataan bahwa para tenaga kerja itu belum mampu menunjukkan kompetensi yang jelas atau belum siap pakai karena kualitasnya yang rendah. Jika masuk ke pasar kerjapun biasanya mereka masih membutuhkan training atau pendidikan lanjutan untuk mampu beradaptasi dengan *job description* yang diberikan artinya perusahaan mesti mengeluarkan biaya tambahan untuk mendapatkan pekerjaan yang diharapkan.

Salah satu indikator yang menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia dilihat dari sector pendidikan adalah rata-rata lama sekolah (RLS) yang diselesaikan oleh penduduk di Kabupaten Subang yaitu lama sekolah (tahun) penduduk usia 15 tahun ke atas. Dimana, tercatat rata-rata lama sekolah terendah yang dicapai di Kabupaten Subang dalam periode penelitian adalah 3,85 pada tahun 1991, artinya penduduk usia 15 tahun ke atas di Kabupaten Subang hanya mampu menyelesaikan pendidikannya sampai kelas empat SD saja. Sedangkan rata-rata lama sekolah tertinggi yang pernah diraih adalah 7,04 pada tahun 2003 atau hanya setara dengan kelas satu SLTP.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masalah ketenagakerjaan adalah merupakan bagian integral dari masalah ekonomi, sehingga masalah pembangunan ketenagakerjaan juga merupakan bagian dari masalah pembangunan ekonomi. Dengan demikian perencanaan ekonomi harus mencakup juga perencanaan ketenagakerjaan; atau dengan kata lain, perlu dibangun rencana tenaga kerja sebagai bagian dari rencana pembangunan ekonomi. Dimana tingkat investasi yang merupakan faktor utama penentu pembangunan ekonomi menjadi salah satu penyebab tingginya tingkat pengangguran. Karena tinggi rendahnya investasi menentukan skala produksi perusahaan, pada saat kondisi investasi mengalami penurunan, perusahaan tidak dapat memperbesar jumlah output atau membuka lapangan kerja dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan angka pengangguran.

Tingginya tingkat pengangguran terbuka ini dapat berdampak serius pada berbagai dimensi kehidupan di negara kita. Fenomena yang terjadi di atas sangat penting untuk dikaji lebih dalam. Berlatar belakang pada uraian di atas penulis dalam penelitian ini membuat judul **“Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia dan Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Subang Periode 1991-2005”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pengaruh kualitas sumber daya manusia dan investasi terhadap tingkat

pengangguran terbuka di Kabupaten Subang periode 1991-2005. Adapun lingkup permasalahan yang akan menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Subang.
2. Bagaimana pengaruh investasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Subang.
3. Bagaimana pengaruh kualitas sumber daya manusia dan investasi terhadap pengangguran terbuka di Kabupaten Subang.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Subang.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh investasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Subang.
3. Untuk mengetahui pengaruh kualitas sumber daya manusia dan tingkat investasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Subang.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang ketenagakerjaan serta sebagai bahan kajian bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan penelitian ini lebih lanjut mengenai pengaruh kualitas sumber daya manusia dan investasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Subang khususnya, di Indonesia pada umumnya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan pengangguran di Kabupaten Subang dan sebagai sumbangan pemikiran dan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik masyarakat umum, para pengusaha, investor dan pemerintah selaku pembuat kebijakan. Sehingga, dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam menentukan kebijakan selanjutnya bagi pemerintah.

1.4 Kerangka Pemikiran

Pengangguran menurut Sadono Sukirno adalah keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Sedangkan Pengangguran terbuka adalah terdiri dari orang-orang yang sebenarnya mampu dan ingin bekerja, akan tetapi tidak mendapatkan lapangan pekerjaan sama sekali. Hal ini terjadi karena kesempatan kerja yang tersedia tidak sesuai dengan perkembangan jumlah angkatan kerja

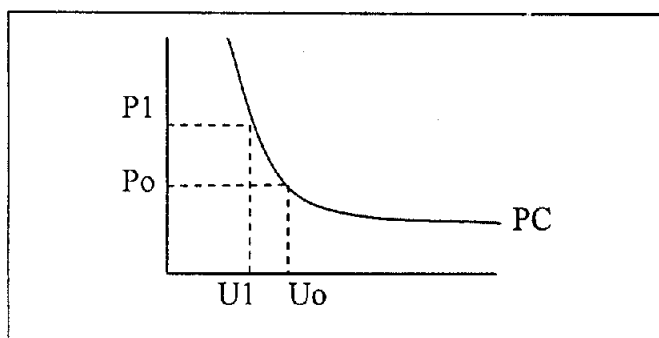
yang sedang mencari pekerjaan. Akibatnya, mereka menganggur dalam jangka waktu yang panjang secara nyata dan sepenuh waktu.

Sedangkan menurut BPS tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah perbandingan antara penduduk yang menganggur dan sedang mencari pekerjaan (dalam *time reference*) terhadap angkatan kerja.

Samuelson (1996:261) menyatakan pengertian pengangguran adalah sebagai berikut:

„Orang-orang yang mempunyai pekerjaan adalah tergolong bekerja; orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan akan tetapi sedang mencari pekerjaan tergolong penganggur; orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi tidak bermaksud mencari pekerjaan tidak dimasukkan dalam kelompok angkatan kerja. tingkat pengangguran dihitung dari jumlah orang yang menganggur dibagi dengan seluruh angkatan kerja“

Teori yang membahas masalah pengangguran pertama kali dikemukakan oleh Phillip, yaitu yang dikenal dengan *Phillip Curve*. Teori ini membahas hubungan antara tingkat unemployment (U) dengan tingkat inflasi. Philip mengemukakan bahwa angka pengangguran dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat harga, semakin tinggi harga (P) maka akan menyebabkan semakin banyaknya jumlah pengangguran (U) atau sebaliknya.



Gambar 1.1
Kurva Philips

Pada dasarnya masalah pengangguran ini merupakan bagian dari masalah keterbelakangan, dimana masalah keterbelakangan yang terdiri dari kemiskinan, ketimpangan dan pengangguran ini adalah permasalahan pokok yang dikaji dalam ekonomi pembangunan. Sehingga, strategi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut juga harus disesuaikan dengan perencanaan dalam ekonomi pembangunan.

Keberhasilan pembangunan pada dasarnya dipengaruhi oleh dua unsur pokok, yaitu unsur ekonomi dan non ekonomi. Salah satu unsur ekonomi yang mempengaruhi pembangunan adalah kualitas sumber daya manusianya, dimana manusia yang memiliki kualitas yang baik adalah investasi berharga bagi pembangunan suatu Negara. Korten (1981:201) menyatakan sebagai berikut:

"People centered development atau *putting people first*, artinya manusia (rakyat) merupakan tujuan utama dari pembangunan, dan kehendak serta kapasitas manusia merupakan sumber daya paling berharga. Dimensi pembangunan semacam ini membentuk manusia profesional dan terampil sehingga bermanfaat dalam proses produksi sebagai subjek pembangunan menekankan pada pentingnya pemberdayaan (*empowerment*) manusia yaitu kemampuan manusia untuk mengaktualisasikan segala potensinya".

Hal senada diungkapkan oleh Galbraith dalam ML. Jhingan (1995:523) yang menyatakan "Sebagian besar pertumbuhan industri yang kita peroleh sekarang ini bukan investasi dari modal yang lebih besar, tetapi dari manusia...". Begitu pula yang diutarakan oleh Alfred Marshal yang menyatakan:

"Although nature is subject to diminishing returns, man is subject to increasing returns... Knowledge is our most powerfull engine of production, it enable us to subdue nature and satisfy our wants".

Mencer dan Schultz dalam buku Sumber Daya, Teknologi dan pembangunan (1995:125) menyatakan bahwa:

“Ada hubungan positif yang cukup kuat antara tingkat pendidikan (formal) yang dimiliki seseorang dengan kemampuan individu tersebut untuk belajar selama bekerja (*learning by doing*). Pendidikan yang mendasar sekalipun yang memberikan seseorang kemampuan membaca, menulis, dan menghitung sudah pasti dapat berkembang dalam pekerjaannya”.

Ragnar Nurske dalam teori lingkaran setan, M.L Jhingan (1995:43) dikemukakan bahwa jika kualitas sumber daya manusia rendah atau terbelakang akan ilmu pengetahuan dan keterampilan maka ia akan memperoleh pekerjaan dengan jabatan yang rendah dan gaji yang rendah pula. Hal ini kemudian menyebabkan alokasi untuk dana pendidikan berkurang. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, maka ia tidak akan dapat bersaing dalam meraih pekerjaan sehingga tingkat pengangguran meningkat.

Pendapat lain dikemukakan oleh John Stuart Mill yang merupakan tokoh ekonomi klasik yang dikutip Suryana (2000:56) dalam teori pembangunannya. Ia menyatakan bahwa dalam pembangunan ekonomi diperlukan tabungan, tingkat laba, kemajuan teknologi, distribusi yang adil, perluasan perdagangan luar negeri, dan perubahan kelembagaan. Dalam analisis selanjutnya, Mill mengemukakan pembangunan ekonomi sangat tergantung pada dua jenis perbaikan, yaitu perbaikan dalam tingkat pengetahuan masyarakat dan perbaikan yang berupa usaha-usaha untuk menghapus penghambat pembangunan seperti adat istiadat, kepercayaan dan berpikir tradisional. Perbaikan dalam pendidikan, kemajuan dalam ilmu pengetahuan, perluasan spesialisasi dan perbaikan dalam organisasi produksi dan akhirnya akan menciptakan pembangunan ekonomi.

Teori lain yang menyatakan pentingnya peran sumber daya manusia adalah teori pembangunan neo klasik, dimana menurut aliran ini pembangunan ekonomi ditentukan oleh perbaikan sumber daya manusia dan teknologi bukan oleh kapital.

Salah satu faktor penentu pembangunan ekonomi yang dapat mengurangi tingkat pengangguran adalah peranan investasi. Dimana, investasi diarahkan kepada usaha untuk memperluas skala produksi dan usaha pemanfaatan secara penuh sumber-sumber yang ada dalam negara tersebut. Jadi, investasi diharapkan dapat menaikkan output nasional, kesempatan kerja dan tujuan-tujuan lain seperti memecahkan masalah inflasi dan neraca pembayaran.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh John Maynard Keynes dalam T. Gilarso (1991 : 27) yang menyatakan bahwa:

”Investasi memainkan peranan penting dalam masyarakat terlebih-lebih dalam masyarakat yang sedang membangun. Investasi bagaikan motor yang menggerakkan kehidupan ekonomi nasional, karena investasi memperbesar kapasitas produksi, menciptakan kesempatan kerja baru, meningkatkan PDB dan meningkatkan pendapatan.“

Joan Robinson dalam Mila Tajmila (2004:7) mengemukakan bahwa ”kesempatan kerja merupakan fungsi dari investasi, artinya besar kecilnya pertambahan kesempatan kerja ditentukan dari besar kecilnya investasi”.

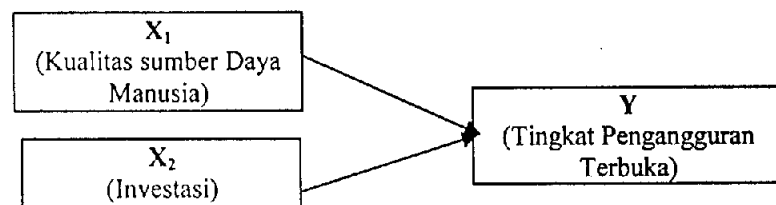
Ragnar Nurske (1953) dalam Ima Rahma Mardiah (2006) yang digambarkan dalam lingkaran setan (*vicious circle*). Nurske menyatakan bahwa rendahnya kesempatan kerja tersebut dikarenakan permintaan agregat yang rendah, sementara angkatan tenaga kerja semakin meningkat sehingga terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Rendahnya permintaan agregat tersebut dikarenakan kurangnya investasi yang ditanamkan

oleh para investor, sehingga perusahaan tidak dapat memperbesar skala produksinya dan membuka lapangan pekerjaan baru akibatnya tenaga kerja yang banyak tersebut tidak tertampung dan menghasilkan pengangguran.

Begitu pula yang diungkapkan oleh Malayu Hasibuan (1990 : 12) yang berpendapat bahwa: „Investasi adalah merupakan suatu alat untuk memepercepat pertumbuhan tingkat produksi“

Dari landasan teori dan hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti merumuskan kerangka berfikir bahwa kualitas sumber daya manusia dan kesempatan kerja berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka, dimana semua variabel tersebut berpengaruh positif terhadap pengangguran terbuka.

Kerangka penelitian diatas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.4
Kerangka Pemikiran

Dimana:

Y : Tingkat Pengangguran terbuka

X₁ : Kualitas Sumber Daya Manusia

X₂ : Investasi

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan dugaan, suatu proposisi tentatif mengenai hubungan atau relasi antara dua fenomena ataupun variabel atau lebih (Kerlinger, 2004:19).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang diajukan diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Kualitas sumber daya manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Subang periode 1991-2005.
- b. Investasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Subang periode 1991-2005.
- c. Kualitas sumber daya manusia dan investasi memberikan pengaruh secara simultan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Subang periode 1991-2005.

